

ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Adzra Aqila¹, Dinda Lailatus Sa'adah², Mesa³, Dhea Novalia Azzahra⁴

¹²³⁴PGSD FKIP Universitas Lampung

¹adzra0408@gmail.com, ²dindalailatussaadah@gmail.com,

³mesa51663@gmail.com, ⁴zeeazzahra081@gmail.com

ABSTRACT

Character education in elementary schools is an essential effort to build students' moral foundations and attitudes. This research aims to analyze the teacher's role in shaping the character education of elementary school students at SD Negeri 11 Metro Pusat, specifically examining the strategies, values instilled, obstacles, and effective solutions in both lower and upper grades. This study uses a qualitative descriptive method. Data was collected through structured interviews with two teachers at SD Negeri 11 Metro Pusat handling Grade 1 and Grade 4. The findings reveal that teachers play a crucial role as role models and facilitators in character building. Character education is integrated throughout the learning process and applied consistently in the school environment. The most frequently instilled values include spiritual values, discipline, and daily habits. However, a significant obstacle identified is the lack of alignment between school teachings and parental application at home. To overcome this, teachers employ intensive communication, parenting programs, and resource person involvement. The study concludes that effective character education requires a synergistic collaboration between teachers, the school ecosystem, and parents.

Keywords: *character education, teacher role, elementary school, moral values, qualitative research*

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan upaya penting untuk membangun pondasi moral dan sikap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk pendidikan karakter siswa sekolah dasar di SD Negeri 11 Metro Pusat, secara khusus menelaah strategi, nilai-nilai yang ditanamkan, hambatan, serta solusi yang efektif pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan dua guru di SD Negeri 11 Metro Pusat yang mengajar di Kelas 1 dan Kelas 4. Temuan menunjukkan bahwa guru memainkan peran krusial sebagai teladan dan fasilitator dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter diintegrasikan di sepanjang proses pembelajaran dan diterapkan secara konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang paling

sering ditanamkan meliputi nilai spiritual, kedisiplinan, dan kebiasaan sehari-hari atau adab. Namun, hambatan signifikan yang diidentifikasi adalah kurangnya keselarasan antara ajaran di sekolah dengan penerapan oleh orang tua di rumah. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan komunikasi intensif, program parenting, serta pelibatan narasumber. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kolaborasi sinergis antara guru, ekosistem sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, peran guru, sekolah dasar, nilai moral, penelitian kualitatif*

A. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat dasar tidak sekadar berfokus pada capaian akademik kognitif, melainkan memiliki urgensi yang tinggi dalam penanaman pondasi moral dan adab bagi anak. Di era modern ini, pendidikan karakter menjadi pilar utama guna memastikan siswa memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang kokoh (Lestari & Mahrus, 2025). Mengingat rentannya usia anak sekolah dasar terhadap pengaruh eksternal, pembentukan karakter yang terarah berfungsi sebagai benteng pertahanan moral di lingkungan sekolah. Penguatan pendidikan karakter ini sangat penting karena kecerdasan akademik akan kehilangan maknanya apabila tidak diiringi dengan adab dan perilaku yang luhur (Filiansi et al., 2024).

Dalam ekosistem sekolah dasar, guru merupakan ujung tombak yang berhadapan langsung dengan peserta

didik setiap harinya. Guru sekolah dasar dituntut untuk memainkan peran ganda, tidak hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai teladan utama (role model) yang membentuk karakter siswa melalui habituasi dan interaksi sosial (Nurhasanah et al., 2024). Oleh karena itu, efektivitas penanaman nilai-nilai kebaikan sangat bergantung pada bagaimana guru merancang lingkungan belajar dan mencontohkan tindakan positif yang konsisten di dalam maupun di luar kelas. Mengingat maraknya tantangan degradasi moral dan perilaku menyimpang pada anak usia dini akhir-akhir ini, peran profesional guru semakin krusial dalam menyelaraskan pembelajaran dengan pengembangan sikap, emosi, dan kepribadian siswa (Saputri et al., 2024).

Dinamika globalisasi dan pesatnya arus digitalisasi saat ini

memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, sehingga menuntut adaptasi strategi pendidikan di sekolah dasar. Anak-anak masa kini sangat mudah terpapar oleh berbagai informasi tanpa filter, yang berisiko mengikis nilai-nilai budaya dan moral lokal apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang ketat. Oleh karena itu, penguatan filter moral dan literasi etika sejak dini menjadi tantangan kontemporer yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran agar siswa tidak kehilangan identitas ketimurannya (Setiawan, 2023).

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan figur nyata yang dapat diamati dan ditiru secara langsung. Pemahaman abstrak tentang moralitas belum sepenuhnya terbentuk, sehingga anak lebih mudah menyerap nilai-nilai dari apa yang mereka lihat daripada sekadar teori atau nasihat lisan semata. Keteladanan yang konsisten dari seorang pendidik akan terekam kuat dalam memori jangka panjang siswa, membentuk sebuah pola perilaku

otomatis yang menjadi cikal bakal kepribadian utuh di masa depan (Wulandari, 2024).

Implementasi pendidikan karakter ini semakin mendapatkan tempat yang strategis dalam kerangka pendidikan abad ke-21, khususnya melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini menempatkan pengembangan karakter bukan sebagai sisipan tambahan, melainkan sebagai ruh atau esensi dari seluruh rangkaian proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap aktivitas belajar-mengajar di kelas dituntut untuk mampu menstimulasi dimensi spiritual, sosial, dan emosional siswa secara holistik guna melahirkan generasi yang adaptif namun tetap berakar pada kearifan lokal (Hidayat & Rahmawati, 2025).

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembentukan karakter ini menjadi kompetensi pedagogik esensial yang harus dikuasai. Calon guru dituntut untuk tidak hanya cakap merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang inovatif,

tetapi juga piawai meramu pendekatan psikologis yang mampu menyentuh relung afektif peserta didik. Kesiapan kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa PGSD akan berbanding lurus dengan kemampuan mereka kelak dalam menavigasi dan memecahkan berbagai problematika degradasi moral yang terjadi di sekolah dasar (Kusuma & Susanti, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri 11 Metro Pusat. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara holistik dan mendalam tentang fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian, yakni peran dan pengalaman guru dalam mendidik karakter siswa (Sugiyono, 2022). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang informan, yaitu guru kelas 1 dan guru kelas 4 di SD Negeri 11 Metro Pusat. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pedoman instrumen wawancara yang memuat aspek-aspek implementasi, nilai-nilai, pihak yang terlibat,

hambatan, hingga strategi penanganan dalam pendidikan karakter. Proses analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data wawancara secara naratif, dan menarik kesimpulan berdasarkan kerangka berpikir pedagogi sekolah dasar (Yin, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber di SD Negeri 11 Metro Pusat, diperoleh temuan empiris mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Guna memudahkan pemahaman, intisari temuan wawancara dari guru kelas 1 (kelas rendah) dan guru kelas 4 (kelas tinggi) disajikan secara ringkas pada Tabel 1. Penjelasan secara komprehensif dan mendalam mengenai implikasi dari masing-masing poin tersebut kemudian diuraikan lebih lanjut pada paragraf-paragraf pembahasan di bawahnya.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Ringkasan Wawancara Guru Kelas

No	Aspek Wawancara	Ringkasan Guru Kelas 1	Ringkasan Guru Kelas 4
1	Konsep Pendidikan Karakter	Pembentukan sikap peserta didik melalui habituasi.	Mendidik sikap positif peserta didik melalui keteladanan.

2	Urgensi Penerapan	Adab dan karakter lebih utama dibandingkan ilmu murni.	Fondasi adab pendamping akademik.
3	Metode Penanaman	Pembiasaan pagi & integrasi materi (4 kata ajaib).	Keteladanan langsung (role model guru).
4	Nilai yang Ditanamkan	Nilai spiritual & etika dasar (baik vs buruk).	Adab sehari-hari (doa & salam).
5	Waktu Penerapan	Sepanjang jam pelajaran.	Setiap saat (berkelanjutan).
6	Lokasi Penerapan	Menyeluruh di lingkungan sekolah.	Kelas, luar kelas, mushola, perpustakaan.
7	Pihak yang Berperan	Kepala sekolah, orang tua, & lingkungan.	Ekosistem sekolah (Kepsek, TU) & orang tua.
8	Hambatan Utama	Inkonsistensi aturan sekolah dengan di rumah.	Kurangnya dukungan penerapan oleh orang tua di rumah.
9	Solusi Hambatan	Komunikasi proaktif dengan orang tua.	Diskusi & pemberian pengertian kepada orang tua.
10	Hasil Penerapan	Sikap siswa lebih responsif terhadap kesalahan.	Lingkungan belajar menjadi jauh lebih kondusif.
11	Kegiatan Efektif	Pramuka & pemantauan sikap langsung.	Kesepakatan kelas kolaboratif.
12	Strategi Khusus Orang Tua	Dokumentasi perilaku anak sebagai bukti.	Program parenting edukatif dengan narasumber.

Sebagaimana disarikan pada tabel di atas, pendidikan karakter di SD Negeri 11 Metro Pusat, sekolah dasar secara fundamental dipahami oleh pendidik sebagai sebuah usaha sadar dalam membangun adab dan sikap positif pada diri anak. Guru kelas 1 menekankan bahwa karakter lebih utama daripada sekadar ilmu, sejalan dengan pandangan guru kelas 4 mengenai pentingnya peran guru sebagai teladan sikap positif. Pemahaman ini sangat relevan dengan prinsip pedagogi dasar, di mana pendidik dituntut untuk mengutamakan pengajaran nilai moral, mengingat kepintaran akademik tidak akan bermakna tanpa diiringi oleh adab dan karakter yang baik (Faiz & Purwati, 2022).

Strategi implementasi penanaman karakter di SD Negeri 11 Metro Pusat ini dijabarkan lebih lanjut melalui pembiasaan sejak pagi hari. Guru kelas 1 secara eksplisit menerapkan pembiasaan baris-berbaris dan pengenalan "empat kata ajaib" (maaf, tolong, terima kasih, permisi), sementara guru kelas 4 konsisten dengan strategi mencontohkan kedisiplinan hadir tepat waktu. Pendekatan keteladanan yang konsisten ini merupakan metode

yang paling ampuh untuk memicu pembentukan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar, terutama dalam mengkondisikan kesiapan belajar saat jam pelajaran dimulai (Ismeiranti & Ferdiansyah, 2022).

Berdasarkan rincian metode tersebut, terlihat jelas adanya diferensiasi pendekatan pedagogis antara kelas rendah dan kelas tinggi. Di kelas rendah, pendekatan didominasi oleh instruksi langsung dan pembentukan kebiasaan mekanis dasar (habitulasi), sedangkan di kelas tinggi, guru mulai melibatkan siswa secara kognitif melalui pembuatan kesepakatan kelas yang menuntut pemahaman sebab-akibat. Strategi transisi pedagogis yang bertahap ini esensial agar siswa tidak sekadar patuh karena takut, melainkan mulai menyadari nilai intrinsik dari kedisiplinan dan peraturan yang disepakati (Mulyani et al., 2023).

Terkait dengan nilai-nilai moral yang difokuskan pada Tabel 1, penekanan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Guru kelas 1 memprioritaskan pemahaman dikotomi dasar tentang mana yang baik dan buruk beserta nilai spiritualitasnya, sedangkan guru kelas 4 menekankan penerapan adab

sosial seperti berdoa sebelum makan, menyapa, dan mengucapkan salam. Penanaman nilai spiritual dan kepekaan sosial sejak dini ini terbukti efektif dalam meningkatkan karakter islami dan kedisiplinan berinteraksi peserta didik (Arniah et al., 2022).

Lebih jauh lagi, pengenalan "empat kata ajaib" (magic words) dan rutinitas salam merupakan implementasi dari kompetensi kewarganegaraan mikro di tingkat sekolah dasar. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya mencerminkan kepatuhan semata, melainkan wujud penghargaan terhadap eksistensi individu lain dalam ruang sosial. Internalisasi nilai-nilai kesopanan melalui pembiasaan komunikasi verbal ini terbukti mampu menekan angka perundungan (bullying) dan menciptakan iklim pergaulan yang lebih inklusif (Pratama & Fitri, 2023).

Proses penanaman ini bersifat holistic di SD Negeri 11 Metro Pusat; guru menyatakan bahwa pendidikan karakter diterapkan di sepanjang jam pelajaran dan meliputi seluruh area fisik sekolah, seperti ruang kelas, mushola, hingga perpustakaan. Integrasi pendidikan karakter dalam kehidupan harian sekolah secara

menyeluruh ini penting untuk memfasilitasi pembentukan akhlak siswa yang berkelanjutan, membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ceramah teori di dalam kelas (Tira et al., 2024).

Pernyataan mengenai pemanfaatan area perpustakaan dan mushola sebagai medium pendidikan karakter merepresentasikan operasionalisasi hidden curriculum (kurikulum tersembunyi). Lingkungan fisik sekolah dikondisikan sedemikian rupa agar setiap sudutnya memancarkan nilai-nilai edukasi secara subliminal kepada peserta didik. Desain tata ruang yang terintegrasi dengan pengawasan aktif dari para guru berfungsi sebagai zona validasi moral bagi tindakan-tindakan spontan anak di luar jam pelajaran formal (Santoso, 2025).

Kendati sistem di sekolah telah berjalan, temuan tabel menunjukkan hambatan terbesar terletak pada inkonsistensi pengasuhan di rumah, di mana aturan yang disepakati di SD Negeri 11 Metro Pusat seringkali tidak diterapkan oleh orang tua. Guru mengeluhkan kesenjangan ini sebagai penghambat utama karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan keluarga. Kolaborasi yang

erat antara pihak sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan interaksi sosial yang mendukung perkembangan moral siswa agar tidak terjadi kebingungan nilai pada anak (Muktiali et al., 2024).

Kesenjangan pola asuh tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter bukan semata-mata masalah pedagogik, melainkan masalah sosiologis yang kompleks. Ketika otoritas sekolah dan otoritas keluarga tidak sejalan, siswa SD rentan mengalami disonansi kognitif yang memicu perilaku indiscipliner. Oleh sebab itu, institusi pendidikan dasar dituntut memiliki kerangka mitigasi yang ajek guna menjembatani perbedaan nilai ini, sehingga stabilitas emosional dan disiplin belajar anak tetap terjaga (Anugrah & Putri, 2024).

Sebagai solusi atas hambatan tersebut, narasumber memaparkan strategi pelibatan orang tua melalui komunikasi persuasif, hingga pengadaan program parenting dan pengumpulan dokumentasi perilaku anak. Hambatan yang bersumber dari kurangnya pemahaman keluarga ini memang mutlak membutuhkan peran proaktif pihak sekolah. Langkah evaluasi dan komunikasi dua arah secara langsung dengan wali murid

dinilai sebagai upaya penyelesaian masalah paling rasional (Arifin & Jamaah, 2024).

Inisiatif penyelenggaraan program parenting dan penyajian bukti dokumentasi mencerminkan tingginya profesionalisasi penanganan konflik oleh guru SD saat ini. Melalui pelibatan narasumber yang kompeten, sekolah berupaya mengedukasi orang tua secara objektif tanpa terkesan menghakimi pola pengasuhan mereka. Sinergitas yang dibangun secara dialogis dan berbasis bukti nyata ini terbukti sangat efektif untuk memulihkan kepercayaan wali murid sekaligus merajut kembali kolaborasi pendidikan (Ramadhani & Surya, 2023).

Berkat penerapan strategi komprehensif dari kelas rendah hingga kelas tinggi, guru mencatat adanya transformasi positif, seperti siswa yang lebih responsif saat berbuat salah dan suasana kelas yang lebih kondusif. Pembuatan kesepakatan kelas dan pelibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka memainkan peran kunci dalam pencapaian ini. Melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif, siswa terfasilitasi untuk terus mengukuhkan sikap gotong royong

dan kedisiplinan secara terstruktur (Pransiska et al., 2023).

Rangkaian tindakan strategis guru tersebut mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan perpanjangan tangan dari ekosistem di luar guru itu sendiri. Keterlibatan kepala sekolah, tenaga administrasi (TU), hingga masyarakat sekitar turut berkontribusi membentuk atmosfer pendidikan yang saling melengkapi. Langkah evaluatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, terutama orang tua, menjadi pilar penyangga esensial dalam menyatukan pondasi moral generasi penerus (Armini, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil wawancara di SD Negeri 11 Metro Pusat, disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk pendidikan karakter siswa sekolah dasar sangatlah krusial, bergeser dari sekadar pengajar menjadi teladan moral yang aktif. Guru menerapkan pendidikan karakter melalui rutinitas pembiasaan harian, keteladanan sikap disiplin, dan penyisipan nilai spiritual pada setiap kesempatan. Temuan wawancara yang terangkum memperlihatkan perbedaan strategi

yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, yaitu habituasi di kelas rendah dan kesepakatan partisipatif di kelas tinggi. Meskipun menghadapi tantangan berupa kurangnya kesinambungan penerapan karakter oleh orang tua di rumah, guru mengatasinya melalui strategi adaptif seperti komunikasi dua arah berbasis bukti, program parenting, dan pelibatan ahli. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar pada akhirnya menuntut terbangunnya ekosistem yang terintegrasi, di mana sinergi harmonis antara guru, budaya sekolah, dan keluarga menjadi determinan utama dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga matang secara moral

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, P., & Putri, K. (2024). Dampak inkonsistensi pola asuh keluarga terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Keluarga Dan Pendidikan*, 6(1), 77–89.
- Arifin, E. N., & Jamaah. (2024). Analisis peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Arniah, A., Rifa'I, A., & Janah, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626–8634.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1781–1792.
- Hidayat, R., & Rahmawati, N. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 22–35.
- Ismeiranti, & Ferdiansyah, M. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab saat pembelajaran pada siswa SD kelas IV. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 7(3), 74–85.

- Kusuma, D., & Susanti, E. (2023). Urgensi kompetensi kepribadian mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik karakter. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(3), 88–99.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45.
- Muktiali, S., Edy, S., & Nenda. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan karakter gemar membaca terhadap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 499–509.
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1638–1645.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>
- Nurhasanah, E., Yusnarti, M., & Aisah, S. (2024). Peran guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26.
- Pransiska, L., Santoso, G., Firmansyah, A. A., & Kartini, A. A. (2023). Mengukuhkan kebersamaan sikap bergotong royong dan kolaborasi di kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(4), 102–126.
- Pratama, Y., & Fitri, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai kesopanan melalui pembiasaan “magic words” di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 134–145.
- Ramadhani, F., & Surya, A. (2023). Sinergitas sekolah dan orang tua melalui program parenting dalam mengatasi krisis moral anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(1), 44–58.
- Santoso, B. (2025). Hidden curriculum dalam pendidikan karakter holistik di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2), 210–225.
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran guru terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11–20.
- Setiawan, A. (2023). Tantangan pendidikan karakter di era digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–55.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1–12.

Wulandari, R. (2024). Perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar dan implikasinya terhadap model keteladanan guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–120.

Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.